



Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Gizi Seimbang dan Pola Makan dengan Status Gizi Balita di Posyandu Pokbang Karanggede Boyolali

Nadia Dwi Puspitasari

Universitas 'Aisyiyah Surakarta

Mulyaningsih

Universitas 'Aisyiyah Surakarta

Alamat: Jl. Ki Hajar Dewantara No.10, Ketingan, Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah

Korespondensi penulis: nadiadwi.students@aiska-university.ac.id

Abstract. *Nutritional status in children is an important indicator of growth and development, which is influenced by various factors, including maternal knowledge about nutrition and children's dietary patterns. Adequate maternal knowledge is expected to promote appropriate dietary practices in children, thereby improving their nutritional status. This study aimed to determine the relationship between maternal knowledge and dietary patterns with the nutritional status of children at Posyandu Pokbang, Karanggede, Boyolali, in 2025. This study employed a quantitative analytic descriptive design with a sample of 58 children selected through total sampling. Data were collected using questionnaires on maternal knowledge and dietary patterns, categorized as appropriate or inappropriate, and weight-for-age (W/A) measurements were calculated as Z-scores according to WHO standards. Bivariate analysis was performed using Kendall's Tau to assess the relationship between maternal knowledge and nutritional status, and Chi-Square to assess the relationship between dietary patterns and nutritional status, with a significance level of 0.05. Results the majority of children had an appropriate dietary pattern (37 children; 63.8%), and most mothers had a good level of knowledge (35 mothers; 60.3%). The analysis showed a significant relationship between maternal knowledge and children's nutritional status ($r\tau = 0.646$; $p < 0.001$) as well as between dietary patterns and nutritional status ($p = 0.023$). Conclusion Maternal knowledge and children's dietary patterns are associated with nutritional status. Therefore, nutrition education and guidance on dietary practices for parents should be enhanced.*

Keywords : *Balanced Nutrition, Maternal Knowledge, Dietary Patterns, Nutritional Status*

Abstrak. Status gizi balita merupakan indikator penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pengetahuan ibu tentang gizi dan pola makan balita. Pengetahuan ibu yang baik diharapkan dapat mendorong pola makan balita yang tepat, sehingga meningkatkan status gizi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan ibu dan pola makan dengan status gizi balita di Posyandu Pokbang, Karanggede, Boyolali tahun 2025. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif analitik kuantitatif dengan sampel 58 balita yang diambil secara total sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner pengetahuan ibu dan pola

Received Maret 2, 2026; Revised Maret 4, 2026; Accepted Maret 5, 2026

*Nadia Dwi Puspitasari, nadiadwi.students@aiska-university.ac.id

makan yang dikategorikan tepat dan tidak tepat, serta pengukuran berat badan menurut umur (BB/U) yang dihitung Z-score sesuai standar WHO. Analisis bivariat dilakukan menggunakan Kendall's Tau untuk hubungan pengetahuan ibu dengan status gizi dan Chi-Square untuk hubungan pola makan dengan status gizi, dengan tingkat signifikansi 0,05. Hasil Mayoritas balita memiliki pola makan tepat sebanyak 37 balita (63,8%), dan sebagian besar ibu memiliki tingkat pengetahuan baik sebanyak 35 orang (60,3%). Hasil analisis menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan ibu dengan status gizi balita ($r\tau = 0,609$; $p < 0,001$) serta antara pola makan dengan status gizi ($p < 0,001$). Kesimpulan pengetahuan ibu dan pola makan balita berhubungan dengan status gizi, sehingga edukasi gizi dan pendampingan pola makan kepada orang tua perlu ditingkatkan.

Kata Kunci: Gizi Seimbang, Pengetahuan Ibu, Pola Makan, Status Gizi

LATAR BELAKANG

Balita adalah anak yang telah menginjak usia di atas satu tahun atau lebih populer dengan pengertian anak dibawah lima tahun. Balita adalah istilah umum bagi anak usia 1-3 tahun (batita) dan anak prasekolah (3-5 tahun). Masa balita merupakan periode penting dalam proses tumbuh kembang manusia. Perkembangan dan pertumbuhan dimasa itu menjadi penentu keberhasilan pertumbuhan dan perkembangan anak di periode selanjutnya (Yuliwati, 2021). Pada usia ini juga sering dikatakan berada dalam masa *golden age* atau masa yang paling potensial atau paling baik untuk belajar dan berkembang. Jika masa ini terlewati dengan tidak baik maka akan berpengaruh pada perkembangan tahap selajutnya. Di Indonesia memiliki populasi balita yang cukup besar dengan jumlah balita mencapai 22.511.838 (Kementrian Kesehatan, 2023). Pada Provinsi Jawa Tengah jumlah balita tercatat 3.731.579 (Dinkes Jateng, 2024). Sementara, jumlah balita di kabupaten Boyolali 58.765 (Dinkes, 2024).

Pemenuhan kebutuhan gizi merupakan indikator penting dalam proses tumbuh kembang balita (Idcha KR et al., 2023). Pemenuhan gizi seimbang juga dapat mencegah adanya permasalahan gizi pada balita karena balita merupakan salah satu kelompok usia rawan terhadap masalah gizi (Puteri et al., 2024). Berdasarkan data prevalensi balita *stunting* yang dikumpulkan oleh WHO, pada tahun 2020 sebanyak 22% atau sekitar 149,2 juta balita di dunia mengalami kejadian *stunting*, 6,7% atau 45,4 juta anak menderita *wasting*, dan sebesar 5,7% atau 38,9 juta anak menderita obesitas (Ashilah et al., 2023). Prevalensi *stunting* di Indonesia pada tahun 2024, berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI), turun menjadi 19,8% dari sebelumnya 21,5% pada tahun 2023.

Sedangkan data prevalensi masalah gizi balita dengan berat badan kurang (BB/U) di Jawa Tengah tahun 2024 mencapai 10,7%, balita pendek (TB/U) 10,0%, balita gizi kurang (BB/TB) 5,5%, dan balita gizi buruk 0,4%. Di Provinsi Jawa Tengah terdapat 35 kabupaten/kota, dan angka prevalensi masalah gizi di antara kabupaten/kota tersebut bervariasi. Beberapa daerah menunjukkan persentase masalah gizi yang relatif tinggi, sedangkan daerah lainnya memiliki persentase yang lebih rendah.

Berdasarkan data indeks balita setiap kabupaten/kota di Jawa Tengah tahun 2024 kabupaten dengan kasus berat badan kurang tertinggi adalah Kabupaten Banyumas (13,13%), sedangkan yang terendah adalah Kota Semarang (4,2%). Sementara itu, perbandingan antar kabupaten/kota di Jawa Tengah, Kabupaten Boyolali menempati urutan sekitar ke-13 dari 35 daerah dalam hal total persentase kasus masalah gizi balita. Kabupaten Boyolali mencatatkan angka balita berat badan kurang sebesar 8,94%, balita pendek 12,0%, balita gizi kurang 4,47%, dan balita gizi buruk 0,03% (Dinkes Jateng, 2024). Persentase balita pendek di Boyolali tersebut lebih tinggi dibandingkan rata-rata provinsi (10,0%), yang menunjukkan bahwa permasalahan *stunting* di Boyolali masih cukup menonjol dibandingkan kondisi umum Jawa Tengah. Berdasarkan data ini, tingkat keparahan status gizi Boyolali berada pada kategori menengah, tidak termasuk daerah dengan masalah gizi terparah, tetapi juga belum mencapai kondisi ideal.

Kecamatan Karanggede dipilih sebagai lokasi penelitian karena berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Boyolali Tahun 2024, wilayah ini memiliki jumlah balita gizi kurang yang tinggi, yaitu 148 balita, serta persentase balita pendek sebesar 18,1%, melebihi rata-rata Kabupaten Boyolali. Jumlah balita yang diukur antropometrinya pun cukup besar di Kecamatan Karanggede, yakni 2.478 balita, sehingga data yang diperoleh dinilai lebih representatif. Meskipun terdapat kecamatan lain dengan persentase kasus yang lebih tinggi, jumlah balita yang diukur antropometrinya di wilayah tersebut relatif sedikit. Karanggede dinilai memenuhi kriteria karena memiliki jumlah kasus gizi yang signifikan, jumlah responden yang memadai, serta letak geografis yang strategis dan mudah dijangkau. Oleh karena itu, Karanggede dipandang layak dan relevan sebagai lokasi penelitian mengenai hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang gizi seimbang dan pola makan dengan status gizi balita.

Ibu yang memiliki pengetahuan gizi yang rendah merupakan salah satu faktor utama penyebab timbulnya masalah gizi pada anak selama masa pertumbuhan. Peran ibu dalam

rumah tangga meliputi kegiatan memasak, menyajikan makanan, serta merencanakan menu harian yang dikonsumsi oleh anggota keluarga. Karena peran-peran tersebut telah melekat secara historis pada sosok ibu, maka anggapan bahwa ibu memiliki pengaruh besar dalam pengelolaan gizi anak menjadi semakin kuat (Hardjito, 2024). Berdasarkan penelitian (Sitanggang & Werdana, 2021) dari 36 responden terdapat 18 (50.0%) responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik, 18 (50.0%) responden yang memiliki tingkat pengetahuan kurang baik. Sementara menurut penelitian yang dilakukan oleh Heriyanti, (2025) tingkat pengetahuan gizi seimbang yang melibatkan 100 responden menunjukkan 27 (27%) dengan pengetahuan baik, 24 (24%) berpengetahuan cukup, dan 49 (49%) memiliki tingkat pengetahuan kurang mengenai gizi seimbang. Pengetahuan ibu tentang gizi seimbang sangat berpengaruh terhadap status gizi balita karena pengetahuan merupakan fondasi, dengan pemahaman yang baik ibu dapat memberikan nutrisi yang tepat untuk mencegah terjadinya masalah gizi.

Pola makan yang teratur dan seimbang memiliki peran penting dalam memastikan bahwa balita memperoleh seluruh nutrisi yang dibutuhkan untuk tumbuh dan berkembang secara optimal. Ibu yang memiliki pengetahuan tentang cara menyusun jadwal pola makan yang baik dapat membantu mengurangi risiko terjadinya masalah gizi pada balita (Siallagan et al., 2023). Makanan yang bergizi berperan besar dalam mendukung pertumbuhan fisik dan perkembangan kecerdasan anak. Oleh karena itu, pengaturan pola makan secara baik dan teratur menjadi hal yang sangat penting dalam memenuhi kebutuhan gizi anak secara menyeluruh. Agar pemenuhan gizi terpenuhi, maka makanan yang dikonsumsi sehari-hari juga sebaiknya mencakup tiga kelompok bahan makanan misalnya zat energi (karbohidrat, protein, lemak), zat pengatur (protein, vitamin, mineral, air) dan juga zat pembangun (protein, vitamin, lemak, mineral). Penelitian menunjukkan bahwa pola makan yang baik dan terjadwal dapat meningkatkan kualitas diet dan mendukung kesehatan jangka panjang anak (Pratiwi et al., 2021). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Azira et al., (2025) sejumlah 59 responden dengan 57,3% mengalami pola makan kurang baik.

Berdasarkan studi pendahuluan pada Minggu, 6 Juli 2025, tercatat ada 76 Posyandu di Karanggede dengan populasi di setiap posyandu bervariasi. Posyandu Pokbang dipilih sebagai lokasi penelitian karena termasuk salah satu dari lima posyandu dengan jumlah balita terbanyak, yaitu 65 balita dan ibu. Hasil wawancara dengan 10 ibu menunjukkan

bahwa 7 ibu memiliki pengetahuan tentang gizi seimbang yang masih rendah. Hal ini tampak dari pola makan yang belum sesuai, misalnya balita rutin diberi susu kental manis sebagai pengganti susu formula (2–3 kali sehari), jarang diberikan protein hewani seperti ikan dan daging, serta rendah konsumsi buah-buahan. Kondisi tersebut membuat asupan protein, vitamin, dan mineral balita tidak tercukupi dengan baik. Hasil pengukuran status gizi menggunakan KMS (Kartu Menuju Sehat) pada 10 balita usia 3 tahun menunjukkan bahwa terdapat 7 balita masuk kategori gizi kurang maupun berisiko gizi kurang. Rentang hasil pengukuran berat badan balita tersebut adalah 10,5–12,5 kg dengan tinggi badan 89–93 cm, yang berada di bawah garis normal KMS. Tiga balita lainnya berada dalam kategori gizi normal dengan berat badan 14–14,5 kg dan tinggi badan 94–95 cm. Fenomena yang ditemukan di lapangan menunjukkan masih adanya balita dengan status gizi kurang meskipun pelayanan kesehatan dasar seperti posyandu telah berjalan secara rutin. Kondisi ini mengindikasikan bahwa permasalahan gizi balita tidak hanya dipengaruhi oleh ketersediaan layanan kesehatan, tetapi juga oleh faktor lain yang berperan dalam kehidupan sehari-hari balita. Dalam konteks keluarga, ibu memiliki peran utama dalam pengasuhan dan pemenuhan kebutuhan gizi balita, mulai dari pemilihan bahan makanan, pengolahan, hingga pemberian makanan. Tingkat pengetahuan ibu dan pola makan balita menjadi faktor penting yang dapat memengaruhi status gizi balita dan berpotensi untuk ditingkatkan.

Status gizi kurang pada balita dalam penelitian ini dipandang sebagai indikator awal adanya permasalahan gizi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Berbagai faktor dapat memengaruhi kondisi tersebut, baik yang berasal dari balita maupun dari lingkungan sekitarnya. Namun, penelitian ini memfokuskan pada pengetahuan ibu dan pola makan balita karena kedua faktor tersebut dapat diupayakan perbaikannya melalui edukasi dan intervensi kesehatan masyarakat. Penilaian status gizi balita dilakukan menggunakan indikator antropometri berat badan menurut umur (BB/U). Indikator ini dipilih karena merupakan indikator standar yang umum digunakan dalam pemantauan pertumbuhan balita di posyandu serta bersifat objektif dan mudah diukur. Sementara itu, tanda-tanda klinis seperti penampilan fisik tampak lesu, mudah rewel, mudah sakit, dan perubahan perilaku memerlukan penilaian klinis yang lebih mendalam dan berkelanjutan, sehingga tidak menjadi fokus dalam penelitian ini. Dengan demikian, penggunaan indikator BB/U

diharapkan dapat memberikan gambaran awal mengenai permasalahan status gizi balita secara praktis dan terstandar.

Temuan ini menunjukkan adanya masalah gizi pada balita. Situasi ini mengindikasikan adanya kemungkinan keterkaitan antara tingkat pengetahuan ibu dan pola makan dengan status gizi balita, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut untuk membuktikan hubungan tersebut. Namun, hingga saat ini belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan ketiga variabel tersebut di Karanggede. Oleh karena itu, peneliti merasa perlu melakukan penelitian ini untuk memperoleh bukti ilmiah yang dapat menjadi dasar dalam upaya perbaikan gizi balita. Berdasarkan latar belakang diatas rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Adakah hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang gizi seimbang dan pola makan dengan status gizi pada balita di posyandu Karanggede Boyolali?”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif dengan rancangan cross-sectional (potong lintang) untuk menggambarkan tingkat kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi di Posyandu Sejahtera Sibela Mojosongo, di mana data variabel kepatuhan dikumpulkan secara simultan pada satu waktu tertentu tanpa intervensi atau follow-up. Lokasi penelitian berada di Posyandu Sejahtera Sibela Mojosongo, yang berada di bawah Puskesmas Sibela, Kelurahan Mojosongo, Kota Surakarta, Jawa Tengah, dengan waktu pelaksanaan pada Maret-April 2026; pemilihan lokasi ini didasarkan pada prevalensi hipertensi tertinggi di wilayah tersebut (50 dari 90 pendaftar posyandu).

Populasi penelitian adalah seluruh penderita hipertensi yang terdaftar di Posyandu Sejahtera Sibela Mojosongo sebanyak 50 orang, dengan sampel menggunakan teknik total sampling (sampel jenuh) sehingga $n = N = 50$ responden, memenuhi kriteria inklusi berupa usia dewasa akhir hingga lansia (45 tahun ke atas), terdiagnosis hipertensi oleh tenaga kesehatan, bersedia berpartisipasi secara verbal, dan tinggal di wilayah kerja posyandu, serta eksklusi mencakup kecacatan fisik/mental atau ketidakbersediaan mengisi kuesioner. Instrumen penelitian meliputi kuesioner kepatuhan minum obat yang diadopsi dari Modified Morisky Medication Adherence Scale-8 (MMAS-8), lembar ceklis karakteristik responden (usia, jenis kelamin, pendidikan, lama menderita hipertensi), serta tensimeter digital untuk pengukuran tekanan darah konfirmasi;

kuesioner terdiri dari 8 item dengan skor 0-8, dikategorikan patuh (skor ≥ 6), cukup patuh (3-5), dan tidak patuh (< 3), yang telah divalidasi dengan Cronbach's Alpha > 0.7 .

Teknik pengumpulan data primer dilakukan melalui wawancara terstruktur menggunakan kuesioner dan pengukuran tekanan darah langsung oleh peneliti terlatih, didukung data sekunder dari rekapitulasi posyandu/Puskesmas, dengan prosedur berkoordinasi kader posyandu, informed consent, dan pengisian kuesioner secara individu untuk memastikan akurasi. Analisis data mencakup pengolahan awal melalui editing, coding (misalnya patuh=3, cukup=2, tidak patuh=1), transferring ke SPSS, dan tabulating, diikuti analisis univariat deskriptif berupa frekuensi, persentase, mean, dan tabel distribusi untuk karakteristik responden serta tingkat kepatuhan, disajikan dalam tabel dan diagram; analisis ini bertujuan menggambarkan distribusi secara komprehensif sesuai tujuan deskriptif penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Univariat

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui karakteristik balita dan ibu di Posyandu Pokbang, Desa Sempulur, Karanggede, Kabupaten Boyolali. Data penelitian merupakan data primer yang diperoleh langsung dari responden melalui pengisian kuesioner oleh peneliti. Penelitian ini melibatkan 58 balita yang terdaftar di RT 1–3 dan dilaksanakan pada tanggal 10 November 2025. Analisis univariat dari penelitian ini meliputi karakteristik responden, tingkat pengetahuan ibu tentang gizi seimbang, pola pemberian makan balita, serta status gizi balita. Hasil analisis univariat dari penelitian ini dapat dijelaskan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

1. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin balita, usia balita, tingkat pendidikan ibu, dan pekerjaan ibu

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Balita

Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase
Laki-Laki	32	55,2%
Perempuan	26	44,8%
Total	58	100%

Sumber : Data primer 2025

Berdasarkan hasil analisis univariat tabel diatas , jenis kelamin balita yang menjadi responden penelitian ini mayoritas adalah laki-laki sebanyak 32 orang (55,2%), sedangkan perempuan berjumlah 26 orang (44,8%). Hal ini menunjukkan bahwa

distribusi jenis kelamin responden relatif seimbang, dengan proporsi laki-laki sedikit lebih tinggi dibandingkan perempuan.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan

Usia	Frekuensi	Presentase
24-35 bulan	33	56,9%
36-47 bulan	25	43,1%
Total	58	100%

Berdasarkan hasil analisis univariat, sebagian besar balita yang menjadi responden berusia 24–35 bulan sebanyak 33 orang (56,9%), sedangkan balita berusia 36–47 bulan berjumlah 25 orang (43,1%). Hasil ini menunjukkan bahwa kelompok usia 24–35 bulan mendominasi responden penelitian, meskipun distribusi usia balita relatif merata.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi responden berdasarkan

Pendidikan Terakhir	Frekuensi	Presentase
SD	8	13,8%
SMP/SMA	44	75,9%
D3/S1	6	10,3%
Total	58	100%

Berdasarkan hasil analisis univariat pada tabel diatas, tingkat pendidikan terakhir ibu dari balita yang menjadi responden mayoritas adalah SMP/SMA sebanyak 44 orang (75,9%). Ibu dengan pendidikan terakhir SD berjumlah 8 orang (13,8%), sedangkan yang menempuh pendidikan D3/S1 sebanyak 6 orang (10,3%). Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu responden memiliki pendidikan menengah, dengan mayoritas berada pada tingkat SMP/SMA.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan Ibu

Pekerjaan	Frekuensi	Presentase
Buruh	3	5,2%
Swasta	15	25,9%
IRT	40	69%
Total	58	100%

Berdasarkan hasil analisis univariat, sebagian besar ibu dari balita yang menjadi responden bekerja sebagai ibu rumah tangga (IRT) sebanyak 40 orang (69%). Pekerjaan ibu lainnya adalah sektor swasta sebanyak 15 orang (25,9%) dan buruh sebanyak 3 orang (5,2%). Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas ibu responden tidak bekerja di luar rumah dan berperan sebagai pengelola rumah tangga.

2. Tingkat pengetahuan ibu tentang gizi seimbang

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Seimbang

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Presentase
Baik	20	34,5%
Cukup	22	37,9%
Kurang	16	27,6%
Total	58	100%

Sumber : Data primer 2025

Berdasarkan hasil analisis univariat, tingkat pengetahuan ibu tentang gizi seimbang sebagian besar berada pada kategori cukup, yaitu sebanyak 22 orang (37,9%). Ibu dengan pengetahuan baik berjumlah 20 orang (34,5%), sedangkan yang tergolong kurang sebanyak 16 orang (27,6%). Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu memiliki pengetahuan yang memadai mengenai gizi seimbang, meskipun masih terdapat sebagian yang pengetahuannya tergolong kurang.

3. Pola pemberian makan balita

Tabel 6. Distribusi frekuensi responden berdasarkan Pola Makan Balita

Pola Makan	Frekuensi	Presentase
Tepat	42	72,4%
Tidak Tepat	16	27,6%
Total	58	100%

Berdasarkan hasil analisis univariat, sebagian besar balita menerima pola pemberian makan yang tepat, yaitu sebanyak 42 orang (72,4%). Balita dengan pola makan tidak tepat berjumlah 16 orang (27,6%). Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas balita mendapatkan pola makan yang sesuai dengan kebutuhan gizi, meskipun masih terdapat sebagian yang pola makannya belum tepat.

4. Status gizi balita

Tabel 7. Distribusi frekuensi responden berdasarkan Status Gizi Balita

Status Gizi	Frekuensi	Presentase
Baik	47	81%
Kurang	11	19%
Buruk	0	0
Total	58	100%

Berdasarkan hasil analisis univariat, status gizi balita sebagian besar tergolong baik, yaitu sebanyak 47 orang (81%). Balita dengan status gizi kurang berjumlah 11 orang (19%), dan tidak terdapat balita dengan status gizi buruk. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas balita yang menjadi responden memiliki status gizi yang baik.

Hasil Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dalam penelitian ini. Analisis ini bertujuan untuk melihat hubungan antara pengetahuan ibu tentang gizi seimbang dengan status gizi balita, serta hubungan antara pola pemberian makan balita dengan status gizi balita. Hasil analisis bivariat disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

1. Hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang gizi seimbang dengan status gizi balita

Tabel 8. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Seimbang Dengan Status Gizi Balita

Tingkat Pengetahuan Ibu	Status Gizi Balita	
	r	0,609
	p	<0,001
	n	58

Berdasarkan hasil uji bivariat menggunakan korelasi Kendall's tau, terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu tentang gizi seimbang dengan status gizi balita. Hasil analisis menunjukkan nilai korelasi sebesar $r = 0,609$ dengan $p\text{-value} < 0,001$ dan jumlah responden $n = 58$. Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu tentang gizi seimbang dengan status gizi balita, dengan $p\text{-value}$ yang lebih kecil dari 0,05. Nilai korelasi yang positif ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan ibu tentang gizi seimbang, semakin baik status gizi balita.

2. Hubungan pola makan balita dengan status gizi balita

Tabel 9. Hubungan Pola Makan Dengan Status Gizi Balita

Pola Makan	Status Gizi Kurang (n)	(%)	Status Gizi Baik (n)	(%)	Total	(%)	p
Tidak tepat	11	68,8	5	31,2	16	100	
Tepat	0	0,0	42	100	42	100	
Total	11	19,0	47	81,0	58	100	<0,001

Berdasarkan hasil uji bivariat menggunakan uji Chi-Square, terdapat hubungan yang signifikan antara pola pemberian makan balita dengan status gizi balita. Hasil analisis menunjukkan nilai Chi-Square sebesar 35,633 dengan $p\text{-value} < 0,001$. Terdapat hubungan yang signifikan antara pola makan dengan status gizi balita, dengan $p\text{-value}$ yang lebih kecil dari 0,05. Nilai ini menunjukkan dimana balita yang menerima pola makan tepat cenderung memiliki status gizi baik.

Pembahasan

Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Seimbang

Mayoritas ibu dalam penelitian ini memiliki tingkat pendidikan menengah, yang secara teoritis memungkinkan ibu untuk menerima informasi kesehatan, termasuk informasi gizi. Namun demikian, pendidikan formal belum tentu diikuti oleh pemahaman praktis yang optimal terkait penerapan gizi seimbang. Ibu dengan pengetahuan gizi yang belum optimal cenderung memahami konsep dasar, tetapi belum konsisten dalam penerapan sehari-hari, seperti pengaturan porsi, variasi menu, dan frekuensi makan. Sebagian besar ibu dalam penelitian ini bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga, kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu merupakan pengelola rumah tangga dengan latar pendidikan menengah, yang secara teoritis memengaruhi keputusan pemberian makanan kepada balita dan status gizi balita. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa tingkat pendidikan dan peran ibu dalam rumah tangga dapat mempengaruhi praktik pemberian makan dan pemenuhan gizi anak, karena ibu yang berpendidikan cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang kebutuhan gizi anak (Hardjito, 2024).

Tingkat pendidikan ibu yang berada pada kategori menengah memungkinkan ibu memiliki kemampuan dasar dalam menerima informasi kesehatan, termasuk informasi gizi seimbang. Namun demikian, pemahaman yang belum mendalam dapat menyebabkan pengetahuan yang dimiliki belum sepenuhnya diterapkan secara optimal dalam kehidupan sehari-hari. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu tentang gizi seimbang sebagian besar berada pada kategori cukup. Pengetahuan gizi yang baik akan mewujudkan terpenuhinya kebutuhan nutrisi balita dalam rangka meningkatkan status gizinya. Praktik pemberian makan balita merupakan bagian dari pola asuh yang diperankan oleh seorang ibu. Kurang dan sempitnya pengetahuan gizi yang dimiliki berdampak pada rendahnya kualitas gizi yang dikonsumsi keluarga khususnya mutu makanan balita (Gunawan et al., 2022). Pengetahuan ibu yang berada

pada kategori cukup mengindikasikan bahwa ibu telah mengetahui konsep dasar gizi, namun belum sepenuhnya memahami penerapan praktis seperti pengaturan porsi, frekuensi makan, serta variasi menu yang sesuai dengan kebutuhan balita.

Pengetahuan ibu tentang gizi seimbang tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat pendidikan formal, tetapi juga oleh faktor sosial-ekonomi seperti pekerjaan ibu. Pendidikan ibu berperan dalam meningkatkan kemampuan dalam menerima, memahami, dan mengaplikasikan informasi kesehatan termasuk gizi. Ibu dengan pendidikan formal yang lebih tinggi cenderung memiliki keterampilan literasi kesehatan yang lebih baik, sehingga mereka lebih mudah memahami informasi gizi dari berbagai sumber dan menerapkannya dalam pemberian makan bagi balita. Selain pendidikan, pekerjaan ibu juga dapat mempengaruhi pengetahuan gizi dan praktik pemberian makan. Ibu yang aktif bekerja dapat memiliki akses lebih luas terhadap informasi kesehatan dibanding ibu yang tidak bekerja, misalnya melalui jejaring sosial, media massa, atau pelatihan kesehatan yang diperoleh di lingkungan kerja (Widyaningsih & Listiyaningsih, 2024).

Distribusi Frekuensi Pola Makan Balita

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa sebagian besar balita memiliki pola makan dalam kategori tepat, sedangkan sebagian kecil lainnya berada pada kategori tidak tepat. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum pola makan balita di wilayah penelitian sudah sesuai dengan prinsip gizi seimbang. Pola makan yang tepat pada balita ditandai dengan keteraturan waktu makan, keberagaman jenis makanan, serta kecukupan porsi sesuai dengan kebutuhan usia. Menurut Kanah,(2020)penerapan pola makan sesuai pedoman gizi seimbang berperan penting dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan balita secara optimal. Pola makan yang tepat memungkinkan balita memperoleh asupan energi, protein, vitamin, dan mineral yang cukup.

Dominannya pola makan tepat pada balita dalam penelitian ini dapat dipengaruhi oleh peran ibu dalam pengasuhan dan pemberian makan. Ibu yang memiliki pengetahuan yang baik cenderung lebih memperhatikan jadwal makan, variasi menu, serta kualitas makanan yang diberikan kepada balita. Hal ini sejalan dengan teori Febrianti et al., (2024) yang menyatakan bahwa asupan makanan yang adekuat merupakan faktor langsung yang memengaruhi status gizi balita. Selain itu, dukungan lingkungan dan akses terhadap bahan pangan yang mudah diperoleh juga berperan dalam terbentuknya pola makan yang

tepat. Ketersediaan bahan makanan yang beragam memungkinkan ibu untuk menyusun menu yang sesuai dengan kebutuhan gizi balita.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas balita telah memiliki pola makan yang tepat. Namun, masih adanya balita dengan pola makan kurang tepat menunjukkan perlunya edukasi berkelanjutan kepada ibu agar pola makan balita dapat dipertahankan dan ditingkatkan sesuai prinsip gizi seimbang.

Distribusi Frekuensi Status Gizi Balita

Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas balita memiliki status gizi baik, sementara sebagian kecil balita memiliki status gizi kurang dan tidak ditemukan balita dengan status gizi buruk. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum pertumbuhan dan pemenuhan kebutuhan zat gizi balita di lokasi penelitian relatif baik, namun masih terdapat sebagian balita yang membutuhkan perhatian lebih dalam pemenuhan gizinya. Status gizi merupakan indikator penting untuk menilai kondisi kesehatan dan pertumbuhan balita. Menurut WHO, status gizi mencerminkan keseimbangan antara asupan makanan dan kebutuhan tubuh untuk pertumbuhan fisik dan fungsi metabolik, termasuk pertumbuhan berat badan dan tinggi badan. Status gizi yang baik menunjukkan bahwa asupan energi dan zat gizi seperti protein, vitamin, dan mineral telah terpenuhi sesuai dengan kebutuhan balita pada fase pertumbuhan tersebut (World Health Organization, 2021)

Dominannya status gizi baik dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pemantauan kesehatan secara berkala (misalnya kegiatan posyandu), pemahaman orang tua tentang pemenuhan gizi, serta pola makan yang sudah baik pada balita. Kegiatan posyandu di Indonesia secara rutin melakukan pemantauan antropometri dan edukasi gizi sehingga dapat membantu keluarga dalam menjaga status gizi balita. Selain itu, pemenuhan pola makan yang tepat, termasuk konsumsi makanan bergizi dengan frekuensi yang sesuai umur, berperan penting dalam tercapainya status gizi baik. Namun, masih adanya balita dengan status gizi kurang menunjukkan bahwa belum semua balita mendapatkan asupan gizi yang adekuat, baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Faktor-faktor seperti pengetahuan ibu tentang gizi, ketersediaan makanan bergizi di rumah, dan faktor sosial ekonomi sering kali berkontribusi pada kejadian gizi kurang pada balita (Hulu et al., 2022).

Penelitian lain yang relevan juga menunjukkan fenomena yang serupa dimana mayoritas balita berada pada kategori gizi baik dengan proporsi gizi baik yang dominan

dan hanya sebagian kecil yang mengalami gizi kurang. Sebagai contoh, dalam suatu studi di klinik di Tanjung Anom, mayoritas balita berada dalam kategori gizi baik, dan sisanya di kategori gizi kurang, tanpa ditemukannya gizi buruk dalam sampel tersebut. Hal ini diduga berkaitan dengan pemantauan gizi yang dilakukan oleh tenaga kesehatan dan pemahaman orang tua mengenai pemenuhan kebutuhan gizi anak (Sigalingging et al., 2023).

Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Seimbang dengan Status Gizi Balita

Hubungan antara pengetahuan ibu tentang gizi seimbang dan status gizi balita menunjukkan bahwa pengetahuan ibu memiliki peran penting dalam menentukan kualitas asupan gizi anak. Ibu yang memiliki pengetahuan gizi yang baik cenderung lebih mampu memilih bahan makanan yang bergizi, mengolah makanan dengan cara yang tepat, serta mengatur porsi dan frekuensi makan sesuai kebutuhan balita. Temuan ini didukung oleh penelitian terdahulu yang juga melaporkan hubungan signifikan antara pengetahuan ibu tentang gizi dan status gizi balita. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa ibu yang memiliki pengetahuan gizi lebih baik cenderung memiliki balita dengan status gizi yang lebih baik pula (Boseren et al., 2023).

Penelitian lain juga menemukan bahwa pengetahuan ibu secara signifikan berhubungan dengan status gizi balita karena ibu yang memahami prinsip gizi seimbang biasanya lebih mampu memilih dan menyiapkan makanan yang memenuhi kebutuhan nutrisi anaknya (Kartika et al., 2022). Pengetahuan merupakan salah satu faktor utama dalam perilaku pemberian gizi seimbang kepada balita, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap status gizi mereka. Pengetahuan gizi yang baik memberikan kemampuan kepada ibu untuk memahami kebutuhan nutrisi balita serta menerapkannya dalam pola makan sehari-hari (Ginting & Hutabarat, 2025).

Pengetahuan ibu tidak hanya berpengaruh pada pemilihan jenis makanan, tetapi juga pada cara pengolahan makanan, pengaturan porsi, serta frekuensi pemberian makan balita. Ibu dengan pengetahuan gizi yang baik cenderung lebih mampu menyesuaikan pemberian makan dengan kebutuhan tumbuh kembang anak. Penelitian ini sejalan dengan peneliti terdahul Elfanny et al., (2025) menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan ibu tentang gizi dengan status gizi anak, di mana setiap peningkatan skor pengetahuan meningkatkan kemungkinan status gizi normal balita. Ibu dengan

pengetahuan rendah berpotensi lebih besar memiliki balita dengan status gizi kurang dibanding ibu dengan pengetahuan baik (Patiran et al., 2024).

Selain itu, penelitian di Desa Padaan juga menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan ibu tentang gizi balita dengan status gizi balita, di mana ibu dengan pengetahuan yang lebih baik cenderung memiliki balita dengan status gizi normal (Rohmini et al., 2024). Temuan ini konsisten dengan penelitian lain yang menemukan bahwa tingkat pengetahuan nutrisi ibu berkorelasi dengan status gizi balita, di mana pemahaman yang lebih tinggi tentang asupan gizi dapat meningkatkan kemungkinan status gizi baik pada anak (Afriani & Atasasih, 2022).

Di wilayah Posyandu Pokbang Karanggede, ibu dengan pengetahuan gizi yang rendah cenderung mengandalkan kebiasaan keluarga atau kepraktisan dalam pemberian makan, yang berpotensi menyebabkan asupan gizi balita tidak optimal dan berdampak pada status gizi kurang.

Hubungan Pola Makan dengan Status Gizi Balita

Pola makan balita memiliki hubungan yang erat dengan status gizi karena berkaitan langsung dengan kecukupan asupan energi dan zat gizi. Pola makan yang tepat mencerminkan keseimbangan konsumsi zat gizi makro dan mikro yang dibutuhkan selama masa pertumbuhan balita, sehingga mendukung pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif anak. Hasil ini sejalan dengan temuan penelitian terdahulu yang melaporkan adanya hubungan signifikan antara pola pemberian makan dan status gizi balita di beberapa komunitas. Penelitian yang dilakukan di Posyandu Karang Jati menunjukkan bahwa pola pemberian makan berhubungan signifikan dengan status gizi balita, di mana pola makan yang baik berkontribusi terhadap status gizi baik pada balita (Susanti & Putri, 2023).

Pola pemberian makan yang tepat mencakup komponen-komponen penting seperti makanan dengan kandungan zat gizi makro dan mikro yang seimbang serta frekuensi makan yang sesuai dengan kebutuhan balita, yang berdampak langsung pada pertumbuhan fisik dan status gizi mereka (Maynaputri et al., 2025). Selain itu, penelitian lain di wilayah kerja Puskesmas Johan Pahlawan ditemukan bahwa pola makan yang diterapkan pada balita berhubungan signifikan dengan status gizi mereka, dimana pemberian makanan yang tepat secara kuantitas dan kualitas berkorelasi dengan status gizi yang lebih baik pada balita (Bancin et al., 2024).

Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang juga menemukan hubungan signifikan antara pola makan dan status gizi balita. Sebagai contoh, studi di Desa Kalipucang, Kabupaten Brebes (2024) melaporkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola makan balita dengan status gizi balita, menunjukkan bahwa balita dengan pola makan yang baik lebih sering memiliki status gizi normal dibandingkan yang pola makannya kurang tepat (Wardani, 2024).

Secara prinsip, pola makan yang baik mencerminkan kecukupan konsumsi energi dan zat gizi makro (karbohidrat, protein, lemak) serta mikronutrien penting lainnya yang dibutuhkan selama fase pertumbuhan pesat pada masa balita. Kecukupan ini berperan dalam mendukung proses pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif anak, sehingga apabila pola makan kurang tepat atau tidak seimbang, risiko terjadinya masalah gizi seperti gizi kurang, stunting, atau bahkan gizi lebih menjadi lebih tinggi. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa pola pemberian makanan yang tepat berpengaruh positif terhadap asupan energi dan zat gizi makro balita, yang pada gilirannya memengaruhi status gizi secara keseluruhan. Hasil-hasil ini selaras dengan konsep gizi seimbang yang menyatakan bahwa frekuensi makan yang cukup, variasi makanan bergizi, serta pola konsumsi yang teratur dapat meningkatkan status gizi anak balita. Perilaku pemberian makan yang dikendalikan oleh orang tua atau pengasuh, terutama ibu, sangat berperan dalam memastikan bahwa balita menerima makanan sesuai dengan kebutuhan nutrisi mereka. Ketidakpatuhan terhadap pola makan yang direkomendasikan misalnya, konsumsi makanan cepat saji yang tinggi gula, lemak, atau garam serta minimnya konsumsi sayuran dan buah dapat mengakibatkan ketidakseimbangan gizi yang berdampak negatif terhadap status gizi anak (Maynaputri et al., 2025)

Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa pola makan balita merupakan faktor yang sangat penting dalam menentukan status gizi, dan oleh karena itu perlu mendapat perhatian dalam upaya pencegahan masalah gizi di masyarakat. Intervensi gizi yang berfokus pada pendidikan pola makan kepada orang tua, peningkatan akses terhadap pangan bergizi, dan pembinaan pola makan sehat pada balita berpotensi meningkatkan status gizi anak secara signifikan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengetahuan ibu, pola pemberian makan, serta status gizi balita di Posyandu Pokbang Desa Sempulur,

Karanggede, Boyolali, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar ibu memiliki pengetahuan tentang gizi seimbang yang cukup, mayoritas balita menerima pola pemberian makan yang tepat, dan status gizi balita secara keseluruhan tergolong baik. Selain itu, terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan ibu tentang gizi seimbang dengan status gizi balita, di mana semakin tinggi pengetahuan ibu, semakin baik status gizi balita; demikian pula hubungan signifikan antara pola pemberian makan balita dengan status gizinya, sehingga balita dengan pola makan tepat cenderung memiliki status gizi yang optimal.

Berdasarkan hasil penelitian di Posyandu Pokbang Karanggede, penulis menyarankan agar orang tua atau ibu meningkatkan pengetahuan tentang gizi seimbang serta menerapkan pola pemberian makan yang tepat guna mendukung status gizi balita. Bagi petugas Posyandu, disarankan untuk memberikan edukasi rutin dan pemantauan pola makan balita, khususnya pada keluarga dengan balita yang pola makannya belum sesuai. Bagi peneliti selanjutnya, direkomendasikan menggunakan sampel yang lebih besar, memperhatikan metode pengumpulan data yang lebih akurat, serta mempertimbangkan faktor lain seperti lingkungan, ekonomi, dan kesehatan ibu yang dapat memengaruhi status gizi balita.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriani, K., & Atasasih, H. (2022). Gambaran Pengetahuan Ibu Balita Tentang Gizi Dan Status Gizi Balita. *INCH : Journal of Infant And Child Healthcare*, 1(1), 12–18.
- Ashilah, A., Najmah, N., Fahrizal, F., Trisnawarman, T., Rahayu, S., & Zahara, R. (2023). Pemetaan Stunting, Wasting, dan Obesitas Berdasarkan Kondisi Geografis di Kota Palembang. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Indonesia*, 7(2), 99. <https://doi.org/10.7454/epidkes.v7i2.7575>
- Azira, Z., Hartaty, N., & Atika, S. (2025). Gambaran pola pemberian makan pada balita dengan risiko stunting. *Indonesian Journal of Health Science*, 5(2), 277–288. <https://doi.org/10.54957/ijhs.v5i2.1417>
- Bancin, R., Tiara, A., Rosita, E., Andriani, R., & Rahmalia, R. (2024). Hubungan Pola Pemberian Makan Terhadap Status Gizi Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Johan Pahlawan Tahun 2023 *Jurnal Keperawatan AKIMBA (JUKA)*. 8(2).
- Boseren, A. K., Sanggelorang, Y., & Punuh, M. I. (2023). Hubungan antara pengetahuan ibu tentang gizi Seimbang Dengan Status Gizi Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Tinumbala. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7, 16425–16430.
- Dinkes. (2024). Profil Kesehatan Kabupaten Boyolali 2023. *Dinas Kesehatan Kabupaten Boyolali*, 156.
- Elfanny, Ingtyas, H. F. T., Haryana, N. R., & Sandy, Y. D. (2025). *Hubugan Antara*

- Pengetahuan Ibu dan Energi Asupan daam Kotak Bekal dan Status Gizi Anak*. 7(1), 65–76.
- Febrianti, N., Hardianti, & Masfufah. (2024). *Edukasi Pola Makan Gizi Seimbang dan Pemberian PMT di Desa Lempe*. 3(2), 51–55. <https://doi.org/10.33860/jpmsh.v3i2.3852>
- Ginting, W. M., & Hutabarat, F. B. (2025). *Hubungan Pengetahuan Gizi Ibu dan Perilaku Ibu terhadap Status Gizi Balita di Puskesmas Perawatan Kota Blangkejeren*. c, 561–566.
- Gunawan, H., Pradigdo, S. F., Kartini, A., Gizi, P., Masyarakat, K., Kesehatan, F., Universitas, M., Gizi, B., Masyarakat, K., Kesehatan, F., & Universitas, M. (2022). *Hubungan Pengetahuan Dan Praktik Pemberian Makan Bayi Dan Anak (PMBA) Serta Penggunaan Garam Beryodium Dengan Kejadian Stunting (Studi pada anak usia 12-24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Dompu Kota)*. 10, 319–325.
- HARDJITO, K. (2024). Peran Ibu Dalam Pemenuhan Kebutuhan Nutrisi Pada Anak Picky Eater. *HEALTHY: Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan*, 3(1), 30–36. <https://doi.org/10.51878/healthy.v3i1.2735>
- Heriyanti, A. (2025). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Wasting Di Posyandu Desa Cipinang Wilayah Kerja Puskesmas Rumpin. *Jural Delima Harapan, Kemenkes 2022*, 74–78.
- Hulu, V. T., Manalu, P., Ripta, F., Sijabat, V. H. L., Hutajulu, P. M. M., & Sinaga, E. A. (2022). Tinjauan Naratif: Faktor-faktor yang berhubungan dengan status gizi anak balita. *AcTion: Aceh Nutrition Journal*, 7(2), 250. <https://doi.org/10.30867/action.v7i2.632>
- Idcha KR, Nikita WP, & Ahmad David RA. (2023). Pelatihan Pembuatan Menu Gizi Seimbang Pada Balita Di Kb/Ra Di Kecamatan Jenu Kabupaten Tuban. *ABDIMASNU: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 26–30. <https://doi.org/10.47710/abdimasnu.v3i2.218>
- Kanah, P. (2020). Hubungan Pengetahuan Dan Pola Konsumsi Dengan Status Gizi Pada Mahasiswa Kesehatan. *Medical Technology and Public Health Journal*, 4(2), 203–211. <https://doi.org/10.33086/mtphj.v4i2.1199>
- Kartika, R. C., Selviyanti, E., Putri, D., Umbaran, A., Fitriyah, D., & Yuanta, Y. (2022). *Peningkatan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Seimbang Untuk Mencegah Permasalahan Gizi Pada Balita di Kabupaten Jember*. 2(2), 91–96.
- Kementrian Kesehatan. (2023). *Profil Kesehatan Indoesia*.
- Maynaputri, A. A., Anna, C., & Afifah, N. (2025). *Hubungan Antara Pola Pemberian Makanan , Asupan Energi dan Zat Gizi Makro dengan Status Gizi Balita Usia 25 – 59 Bulan di Desa Karangasri Kabupaten Ngawi Universitas Negeri Surabaya , Indonesia didapatkan informasi bahwa penyebab kejadian status gizi kurang pada balita usia 25-59 bulan*. 3.
- Patiran, K., Siswati, T., & Yuliati, E. (2024). *Hubungan Pengetahuan Ibu dan Status Gizi Balita di Teluk Patipi , Fakfak*. 13(1), 72–76.
- Pratiwi, R. D., Martini, N. K., & Nyandra, M. (2021). Peran Ibu dalam Pemberian

- Makanan Bergizi pada Balita Status Gizi Baik yang Kesulitan Makan. *Jurnal Kesehatan*, 14(2), 119–125. <https://doi.org/10.23917/jk.v14i2.11759>
- Puteri, S. K. S., Kartini, A., Nuryana, R., & Sumarmi. (2024). Hubungan Pola Makan Dengan Status Gizi Anak Usia 3-5 Tahun Di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Bontokassi Kecamatan Galesong Selatan. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 9(2), 11–15.
- Rohmini, S., Putri, R. A., Kebidanan, P., Sarjana, P., Kesehatan, F., Waluyo, U. N., & Gizi, S. (2024). *Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Balita dengan Status Gizi Balita di Desa Padaan Wilayah Kerja Puskesmas Pabelan Kabupaten Semarang*. 6(1), 123–133.
- Sigalingging, V. Y. S., Siallagan, A. M., & Lase, M. A. (2023). *Gambaran Status Gizi Pada Balita Di Klinik Romana Tanjung Anom Tahun 2022*. 11(1), 52–57.
- Sitanggang, T. W., & Werdana, Y. I. (2021). Hubungan Tingkat Pendidikan Dan Pengetahuan Ibu Tentang Kebutuhan Gizi Terhadap Status Gizi Balita. *Jurnal Kesehatan STIKes IMC Bintaro*, 4(1), 41–50.
- Suminar, Y. D. et all. (2024). Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2024. *Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah*.
- Susanti, R., & Putri, R. A. (2023). *Hubungan Pola Pemberian Makan Balita dengan Status Gizi di Posyandu Karang Jati*. 5(2), 296–305.
- Tengah, D. K. P. J. (2024). *Profil Kesehatan Jawa Tengah Tahun 2023*.
- Wardani, S. F. P. (2024). *Faktor Pola Makan Balita dengan Status Gizi Balita di Desa Kalipucang Kabupaten Brebes*. 3, 2019–2022.
- Widyaningsih, A., & Listiyaningsih, M. D. (2024). *Pendidikan dan Pekerjaan Ibu Merupakan Faktor yang Berpengaruh Langsung terhadap Praktik Pemberian Makanan pada Anak (PMBA)*. 7(September), 164–175.
- World Health Organization. (2021). *WHO civil registration and vital statistics strategic implementation plan 2021-2025*.
- Yuliwati, D. (2021). Status Gizi Balita. *Status Gizi Balita*.